Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

Rahma Siti Fatimah*, Lely Syiddatul Akliyah

Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rahmaafatimah@gmail.com, syiddatul.lely@gmail.com

Abstract. One of several aspects that can improve the village economy is the tourism sector which can be done through the use of village-owned resources. One way to process village resources into a tourist attraction is through the development of village tourism which is one of the efforts that can be made to seek tourism activities in an area which can then be developed into a tourist attraction. Kiangroke Village is one of the villages selected to be one of a total of 10 prospective tourist villages in Bandung Regency, which to support this, Kiangroke Village must have an attractive tourist attraction and can be visited by potential tourists and has a variety of tourist attractions on offer. Related to this, it is necessary to identify what potential attractions are in Kiangroke Village that can help Kiangroke Village become one of the villages that can compete in Bandung Regency. The purpose of this research is to identify the potential of tourist attraction that can be developed in Kiangroke Village. The approach method used in this research is descriptive-qualitative, while determining the potential for attractiveness refers to the theory of several important elements forming tourism according to Oka A. Yoeti, namely the existence of accessibility to the location and attractions at the destination. Based on the results of the analysis, it is known that Kiangroke Village has three potential tourist attractions that can be developed, namely: agricultural land, Ciherang river flow and Hantap irrigation canals.

Keywords: *Potential Tourist Attraction, Tourism Development, Village Tourism*.

Abstrak. Salah satu dari beberapa aspek yang dapat meningkatkan perekonomian desa adalah sektor pariwisata yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya milik desa. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengolah sumber daya desa menjadi salah satu daya tarik wisata adalah melalui pengembangan pariwisata desa yang mana merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengupayakan adanya kegiatan wisata pada suatu daerah yang kemudian dapat dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata. Desa Kiangroke merupakan salah satu desa yang terpilih menjadi satu dari total 10 calon desa wisata Kabupaten Bandung, yang mana untuk mendukung hal tersebut Desa Kiangroke haruslah memiliki daya tarik wisata yang menarik dan dapat dikunjungi calon wisatawan serta memiliki keberagaman daya tarik wisata yang ditawarkan. Terkait hal tersebu, maka dibutuhkan identifikasi terhadap potensi daya tarik apa saja yang berada di Desa Kiangroke yang dapat membantu Desa Kiangroke menjadi salah satu desa yang mampu bersaing di Kabupaten Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan di Desa Kiangroke. Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, adapun penentuan potensi daya tarik mengacu kepada teori mengenai beberapa unsur penting pembentuk pariwisata menurut Oka A. Yoeti, yaitu keberadaan aksesibilitas menuju lokasi serta atraksi pada destinasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui Desa Kiangroke memiliki tiga potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan, yaitu: lahan pertanian, aliran sungai ciherang dan saluran irigasi hantap.

Kata Kunci: *Potensi Daya Tarik Wisata, Pengembangan Wisata, Wisata Desa*.

Corresponding Author
Email: syiddatul.lely@gmail.com

A. Pendahuluan

Salah satu sektor yang paling efektif untuk mendongkrak ekonomi daerah adalah sektor pariwisata yang sangat berhubungan dengan kegiatan perencanaan, salah satu alasannya adalah sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata dapat berupa potensi alam maupun buatan yang dimiliki suatu daerah yang perlu dikembangkan melalui proses-proses tertentu, sehingga dapat menjadi suatu potensi yang bermanfaat bagi daerah tersebut (1). Kesejahteraan rakyat, serta pembangunan yang beroriantasi pada pengembangan wilayah yang bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pemberdayaan usaha kecil bertumpu kepada masyarakat, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya yang direalisasikan melalui pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi merupakan tujuan dari pengembangan kepariwisataan (2).

Satu desa di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung yang memiliki potensi pengembangan sektor pariwisata adalah Desa Kiangroke, disebabkan oleh lokasi desa yang strategis karena dilalui oleh jalur utama menuju ibukota Kabupaten Bandung serta jalur utama menuju Kecamatan Pangalengan serta Kecamatan Ciwidey yang mana merupakan dua kecamatan yang terkenal dengan wisata alam serta buatannya. Selain lokasinya yang strategis, Desa Kiangroke pun memiliki potensi sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata, akan tetapi disebabkan oleh keterbatasan pengelolaan serta perencanaan wisatanya, lokasi serta kawasan wisata tertentu tidak dapat berjalan dengan baik. Saat ini di Desa Kiangroke sudah memiliki beberapa objek wisata yang ramai dikunjungi oleh pengunjung seperti Saluran Irigasi Ciherang, Kolam Renang Lebak Asri serta Waterboom Cahaya Abadi yang dikelola oleh swasta dan tidak melibatkan masyarakat.

Mengingat potensi potensi sumber daya yang ada, saat ini pengembangan pariwisata menjadi salah satu sektor yang menjadi fokus Pemerintah Desa Kiangroke yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kiangroke 2019-2015, yang dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi daerah serta pemanfaatan sumber daya yang ada di Desa Kiangroke. Selain itu mengingat bahwa Desa Kiangroke merupakan salah satu dari 10 Desa Wisata Kabupaten Bandung maka diperlukan pengembangan wisata di Desa Kiangroke yang menghasilkan variasi wisata baru desa yang mana dalam pelaksanaanya nanti melibatkan masyarakat secara aktif. Identifikasi serta pengembangan terhadap kawasan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata di Desa Kiangroke menjadi salah satu hal yang diperlukan, selain untuk mendukung rencana Desa Kiangroke sebagai calon desa wisata serta karena Desa Kiangroke termasuk kepada Wilayah Pengembangan (WP) Banjaran dengan pusat PKLp Banjaran yang memiliki salah satu fungsi sebagai kawasan pariwisata berdasarkan kepada Peraturan Daerah No. 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa saja potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Kiangroke?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata yang berada di Desa Kiangroke.
2. Untuk mengetahui potensi pengembangan apa yang dapat dilakukan untuk potensi daya tarik tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif dengan membandingkan karakteristif fisik serta wilayah Desa Kiangroke dengan 2 unsur penting pembentuk pariwisata menurut Oka A. Yoeti (3).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria potensi daya tarik wisata wisata berdasarkan teori mengenai unsur penting pembentuk pariwisata menurut Oka A. Yoeti, yaitu keberadaan aksesibilitas menuju lokasi serta atraksi pada destinasi.

2. Melakukan wawancara bersama pemerintah Desa Kiangroke serta melakukan observasi lapangan untuk mengetahui potensi-potensi desa yang ada di Desa Kiangroke.

Menganalisis setiap potensi daya tarik wisata secara deskriptif-kualitatif dengan cara membandingkan karakteristik potensi daya tarik wisata dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Sekretaris Desa Kiangroke serta observasi lapangan yang telah dilakukan, diketahui bahwa Desa Kiangroke memiliki beberapa potensi daya tarik wisata yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata dilihat dari kondisi eksistingnya. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Potensi Lahan Pertanian Sawah

Berada di jalan utama Kp. Dangdeur Desa Kiangroke, lahan pertanian ini memiliki luas lahan kurang lebih 1 Ha, berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung lahan pertanian ini merupakan lahan LP2B atau Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang mana ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan. Kondisi di sekitar pertanian sawah ini didominasi oleh kegiatan pertanian dan permukiman, tidak ada kegiatan industri ataupun hal-hal lain yang dapat menggangu kebisingan, terkecuali ketika akhir pekan jalan utama Kp. Dangdeur ini dipenuhi oleh pedagang pasar minggu yang memulai kegiatannya pada hari minggu pagi sampai dengan pukul 11 siang, yang mana cukup menghambat kegiatan lalu-lintas pada jalan tersebut, jenis kedaraan yang dapat melalui jalan tersebut pada akhir pekan hanya sepedah motor dikarenakan jalan dipenuhi oleh masyarakat serta pedagang yang sedang berkegiatan.

Gambar 1. Kondisi Potensi Lahan Pertanian Sawah, Desa Kiangroke

Dilihat dari kondisi eksisting, potensi pertanian sawah ini memiliki potensi daya tarik wisata yang menawarkan keindahan alam sebagai potensi utamanya, dibuktikan dengan adanya hamparan sawah yang menarik perhatian serta masih alami dan tidak diganggu oleh kegiatan lain. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Oka A. Yoeti yang mengatakan bahwa objek atau atraksi pariwisata merupakan suatu hal yang menjadi alasan wisatawan berkunjung, antara lain berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, taman hiburan, aktivitas olahraga dan kegiatan.

Unsur aksesibilitas, potensi lahan pertanian ini sudah sesuai dengan teori Oka A. Yoeti yaitu “aksesibilitas merupakan segala sesuatu yang memberikan kemudahan wisatawan untuk berkunjung” dibuktikan dengan adanya akses jalan yang mudah menuju lokasi serta sudah dilakukan perkerasan. Adapun potensi pengembangan yang dapat dilakukan berupa pemanfaatan keindahan dan keunikan sumber daya alam adalah penambahan fungsi kegiatan yang mana diperlukan beberapa komponen tambahan dengan catatan tidak melanggar peraturan terkait dengan status lahan pertanian yang merupakan lahan LP2B atau Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, terkait dengan pengembangan objek wisata di atas lahan pertanian LP2B, Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Pertanian Kabupaten Bandung menyatakan bahwa hal tersebut

diperbolehkan selama luas total lahan pertanian serta kegiatan pertanian tidak berkurang dan terganggu (alih fungsi lahan), pengembangan objek wisata seperti ini sangat didukung karena secara tidak langsung pemasukan para petani dapat bertambah dan tidak hanya berasal dari kegiatan produksi pertanian saja.

Best Practice yang dapat menjadi contoh untuk pengembangan potensi lahan pertanian sawah ini adalah objek wisata Svargabumi yang berada di Magelang, yang mana objek wisata ini memanfaatkan lahan sawah seluas 3 Ha menajadi kurang lebih 22 spot foto yang menarik yang berada diantara hamparan sawah hijau serta pemandangan Candi Borobudur dan Bukit Menoreh (4).

Gambar 2. Objek Wisata Svargabumi, Kabupaten Magelang

Potensi Aliran Sungai Ciherang

Sungai Ciherang termasuk kepada DAS Cisangkuy dan melalui Desa Kiangroke sejauh kurang lebih 4,1 km dengan lebar sungai 10 hingga 12 meter. Aliran sungai yang melalui Desa Kiangroke ini memiliki debit air yang cenderung fluktuatif tergantung kepada musim dengan debit air rata-rata yaitu sekitar 10,6 m^3/detik. Kondisi aliran Sungai Ciherang di Desa Kiangroke saat ini belum dikembangkan sama sekali, sehingga kondisi fisik sungai secara umum masih merupakan kondisi fisik sungai yang alami, adapun pemanfaatan sungai hanya terbatas untuk pengairan sawah, saluran akhir pembuangan limbah serta jalur *run-off*.

Gambar 3. Kondisi Potensi Aliran Sungai Ciherang, Desa Kiangroke

Berdasarkan kondisi eksisting, potensi aliran sungai ciherang ini memiliki potensi daya tarik wisata yang menawarkan keindahan serta keunikan alam sebagai potensi utamanya sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Oka A. Yoeti mengenai objek atau atraksi pariwisata, dibuktikan dengan adanya potensi perairan Sungai Ciherang yang merupakan DAS Cisangkuy yang memiliki keasrian alam sungai serta wilayah di sekitarnya.

Unsur aksesibilitas, potensi aliran Sungai Ciherang ini memiliki aksesibilitas yang cukup mudah dan dapat dikatakan memenuhi teori Oka A. Yoeti, untuk aksesibilitas sekitar jalan desa sudah dilakukan perkerasan, akan tetapi untuk menuju bibir sungai masih berupa jalan gang dengan sebagian pekerasan, dan jalan hanya dapat dilalui oleh motor atau jalan kaki saja. Adapun untuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah berupa rekreasi olahraga air seperti arung jeram ketika kondisi debit air cukup tinggi dan *river tubing* ketika kondisi debit air tidak

terlalu tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung terkait dengan kesesuaian Sungai Ciherang untuk dijadikan lokasi rekreasi air, diketahui bahwa kondisi status mutu air Sungai Ciherang termasuk kedalam Kelas Dua dengan kriteria Cemar Sedang dan peruntukan yang sesuai untuk kelas tersebut menurut Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, salah satunya adalah dapat digunakan untuk prasarana/sarana kegiatan rekreasi air.

Best Practice yang dapat menjadi contoh untuk pengembangan potensi aliran Sungai Ciherang ini adalah objek wisata *Rafting* Sungai Citarik, Sukabumi yang berada di aliran Sungai Citarik, Taman Nasional Gunung Halimun, Cikadang, Sukabumi. Wisata ini menawarkan beberapa paket rafting atau arung jeram dengan program berupa batasan jarak arung jeram yaitu dari 5 km- 17 km serta kegiatan tambahan berupa *Paintball*. Sungai Citarik sendiri memiliki karakter jeram yang bervariasi mulai dari kelas III yang berarti sungai memiliki tingkat kesulitan menengah dan memiliki jeram yang mulai tidak beraturan dan cukup sulit serta dapat menenggelamkan perahu, dan kelas IV yang memiliki tingkat kesulitan menengah – tinggi, memiliki arus yang sangat deras namun masih dapat diprediksi dengan pengendalian perahu yang tepat (5).

Gambar 4. Objek Wisata Rafting Sungai Citarik, Sukabumi

Potensi Saluran Irigasi Hantap

Saluran irigasi hantap yang memiliki fungsi utama sebagai jalur pengairan area pertanian ini merupakan aliran irigas yang berpusat di Desa Jatisari Kecamatan Cangkuang, panjang aliran yang melalui Desa Kiangroke kurang lebih 1,2 km dengan lebar seluas 4 meter. Kondisi saat ini, saluran irigasi hantap ramai dikunjungi masyarakat hanya pada akhir pekan saja dan belum terbentuk daya tarik wisata spesfik.

Gambar 5. Kondisi Potensi Saluran Irigasi Hantap, Desa Kiangroke

Berdasarkan kondisi eksisting, potensi saluran irigasi hantap ini memiliki potensi daya tarik wisata yang menawarkan keindahan serta keunikan alam sebagai potensi utamanya sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Oka A. Yoeti mengenai objek atau atraksi pariwisata,

dibuktikan dengan adanya potensi saluran irigasi hantap yang merupakan yang memiliki keasrian alam aliran air serta wilayah di sekitarnya.

Unsur aksesibilitas, potensi saluran irigasi ini memiliki aksesibilitas yang cukup mudah dan dapat dikatakan memenuhi teori Oka A. Yoeti, untuk aksesibilitas sekitar jalan desa sudah dilakukan perkerasan, akan tetapi untuk menuju lokasi aliran irigasinya masih berupa jalan gang sejauh kurang lebih 150 meter dengan sebagian pekerasan dan hanya dapat dilalui oleh motor atau jalan kaki saja. Adapun untuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah berupa rekreasi olahraga air seperti tubing, dikarenakan kondisi aliran airnya yang cenderung tenang dan tidak berarus yang terlalu tinggi dan rekreasi hiburan berupa budidaya ikan serta pemancingan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung terkait dengan kesesuaian Sungai Ciherang untuk dijadikan lokasi rekreasi air dan lokasi budidaya ikan, diketahui bahwa kondisi status mutu air Sungai Ciherang termasuk kedalam Kelas Dua dengan kriteria Cemar Sedang dan peruntukan yang sesuai untuk kelas tersebut menurut Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, salah satunya adalah dapat digunakan untuk prasarana/sarana kegiatan rekreasi air dan lokasi budidaya ikan air tawar.

Best Practice yang dapat menjadi contoh untuk pengembangan potensi saluran Irigasi Hantap ini adalah objek wisata Tubing Bumi Parikesit yang berada di Kabupten Kendal, wisata ini memanfaatkan saluran irigasi menjadi objek wisata air yaitu kegiatan meluncur bebas di atas permukaan saluran irigasi yang berarus lambat dengan menggunakan ban dalam mobil, dengan panjang aliran kurang lebih 500 meter dan lebar saluran sekitar 2-5 meter dan debit air yang stagnan untuk setiap tahunnya terdapat total 3 jeram yang dibuat dengan memanfaatkan pintu saluran irigasi, untuk titik awal aliran tubing sendiri dimulai dari timur bendungan blimbing (6).

Gambar 6. Objek Wisata Tubing Bumi Parikesit, Kendal

Best Practice lain yang juga dapat menjadi contoh untuk pengembangan potensi saluran Irigasi Hantap ini adalah objek wisata Bendung Lepen, Yogyakarta yang memanfaatkan saluran irigasi sebagai objek wisatanya dengan kegiatan utama yang ditawarkan adalah keindahan dan keunikan sumber daya serta hobi yaitu memancing. Saat ini sudah dikembangkan kurang lebih 800meter saluran irigasi menjadi tempat budidaya ikan, adapun ikan yang dibudidayakan merupakan ikan air tawar seperti nila, gurame dan lele yang menghasilkan lebih dari 800 kg ikan dalam satu kali panen dan hasil panen tersebut dibagikan kepada warga masyarakat Kampung Mrican (7).

Gambar 7. Objek Wisata Bendung Lepen, Yogyakarta

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirangkum potensi pengembangan untuk setiap potensi daya tarik wisata di Desa Kiangroke adalah sebagai berikut:

Tabel 1. potensi pengembangan untuk setiap potensi daya tarik wisata di Desa Kiangroke

	POTENSI PENGEMBANGAN
Potensi Lahan Pertanian	Pengembangan Keindahan Serta Keunikan Alam
Potensi Aliran Sungai Ciherang	Pengembangan Rekreasi Olahraga Air
Potensi Saluran Irigasi Hantap	Pengembangan Rekreasi Hiburan

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi lapangan dan analisis secara deskriptif dengan teori menurut Oka A. Yoeti diketahui bahwa terdapat tiga potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan di Desa Kiangroke, yaitu potensi lahan pertanian sawah, potensi aliran sungai ciherang dan potensi saluran irigasi hantap.
2. Terkait dengan pengembangan daya tarik wisata yang dapat dilakukan adalah, untuk potensi lahan pertanian sawah dapat dikembangkan berupa pemanfaatan keindahan dan keunikan sumber daya alam, untuk aliran sungai ciherang dapat dijadikan lokasi rekreasi air serta untuk saluran irigasi hantap berupa rekreasi olahraga air seperti tubing dan atau lokasi budidaya ikan air tawar.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu serta melancarkan proses penelitian yang telah dilakukan, khususnya kepada orang tua serta keluarga penulis, Ibu Lely Syiddatul Akliyah, ST., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis serta memberikan arahan dan masukan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, kemudian untuk teman-teman yang telah sama-sama berjuang serta tidak menyerah untuk menyelesaikan setiap tugas selama masa perkuliahan.

Daftar Pustaka

[1] Rahmawati, J. (2015). Identifikasi Potensi Obyek Wisata Serta Arahan Rencana Strategis Pengembangan Kawasan Wisata di Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

[2] Abror, S. N. (2020). Pengembangan Objek Wisata Karangkamulyan Kabupaten Ciamis Ditinjau dari Supply dan Demand Planning. Journal of Management Review, 4(2), 515–533.

[3] Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (II). PT Pradnya Paramita.

[4] Cahya, K. D. (2020). Svargabumi, Wisata Tengah Sawah dengan Spot Instagramable. Kompas.Com. https://travel.kompas.com/read/2020/08/15/071400527/svargabumi-wisata-tengah-sawah-dengan-spot-instagramable?page=all

[5] Dianka, A. A. (2020). Rafting Kelas Dunia: Pesona Sungai Citarik, Arung Jeram Ekstrem Tapi Asyik. Tren Asia. https://www.trenasia.com/rafting-kelas-dunia-pesona-sungai-citarik-arung-jeram-ekstrem-tapi-asyik

[6] Zulfa. (2019). Sensasi River Tubing di Bumi Parikesit Boja. Inibaru. https://inibaru.id/adventurial/penyuka-wisata-air-wajib-coba-sensasi-em-river-tubing-em-di-bumi-parikesit-boja-lp

[7] Sutrisno, E. (2020). Belajar dari Selokan Mrican. Portal Informasi Indonesia. https://indonesia.go.id/kategori/budaya/1998/belajar-dari-selokan-mrican

[8] Prayogi, Witanto Agung. 2021. Kajian Kerentanan Pantai terhadap Pengembangan Wilayah Pesisir Pangandaran. Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.